

**GAYA BAHASA NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN STILISTIKA**

Sinta Wira Sasmi¹, Nurizzati², Ismail³

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Cinta_sasmira@yahoo.com.**

Abstract

The purpose of this article is to describe (a) the structure of the novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy, (b) the type of style that is used in the novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy, (c) the functions contained in the language style of the novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy. The data of this research is the novel style in novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy. The technique of analyzing data using techniques detailed description. The study findings in this novel as follows: 8 units personification, similes style of 4 pieces, style 3 pieces allegory, metaphor style as much as 9 pieces, style satire as much 2 pieces, style parable as much 2 pieces, style cynicism as much as 2 pieces, stylistic allusions 3 pieces, the eponymous style as much as 1 piece, style as much as 1 piece of irony, sarcasm style 5 pieces, and ntonomasia style as much as 2 pieces and a paronomasia 1 piece. functional style of language in the novel Sacred Love Habiburrahman El Shirazy Zahrana work is to give a wonderful effect on the language used in the story. Functions of language style in this study includes beautifying function, define the function, the function of satire, functional equations and functional comparison.

Keywords: *poems, types and functions, images*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni kreatif yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang berisi imajinasi, bahasa-bahasa indah serta pemaparan tentang perasaan, hakikat, dan keberadaan manusia dalam kehidupannya. Manusia dengan segala permasalahan hidup dan

¹. Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia

². Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³. Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kehidupannya menjadi objek penciptaan karya sastra. Gambaran kehidupan dalam sebuah karya sastra yang memberikan pemikiran baru tentang permasalahan hidup pada prinsipnya dapat dilihat dalam pembentukan kepribadian setiap tokoh dalam novel. Karya sastra juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi pembaca atau penikmatnya. Bahasa eksperesif yang paling kompleks yang diolah dengan penuh estetika merupakan alat untuk menghadirkan kenyataan hidup tersebut kedalam karya sastra. Pada sisi lain, Semi (1984:2) berpendapat, sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium.

Bahasa dalam suatu karya sastra tidak terlepas dari kajian stilistika. Stilistika menurut Sutjima adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Begitu eratnya pengkajian bahasa dan sastra sehingga bidang stilistika menjadi incaran bagi ahli sastra dan ahli bahasa. Stilistika dalam kajian bahasa memiliki hubungan yang sangat erat karena terdapat ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa.

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:280) menyatakan bahwa stilistika kesastraan, dengan demikian, merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Ia dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis *style* teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk tanda-tanda

linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang *style* sebuah karya. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, (b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat, dan (d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya.

Halliday (dalam Nurgiyantoro, 2010:282) berpendapat bahwa semua bentuk pilihan linguistik bermakna dan sekaligus merupakan pilihan stilistika. Pendekatan ini tampak lebih meyakinkan daripada pendekatan monisme. Pandangan monisme yang mengatakan bahwa bentuk dan isi tidak terpisahkan menyebabkan kita tidak dapat menguji ketepatan pilihan bentuk linguistik. Sebab, jika makna tidak dapat dipisahkan dari bentuk, orang tidak mungkin mendeskripsikan makna tanpa mengulangi setiap kata yang dipergunakan untuk mengekspresikan makna itu. Sebaliknya, orang pun tidak mungkin mendiskusikan bahasa tanpa mengungkapkan makna yang dikandungnya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276) mengungkapkan *style*, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Selanjutnya dijelaskan bahwa *style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan koheisi dan lain-lain.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:36) gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Masing-masing jenis itu dapat pula diperinci lebih lanjut. Tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan dalam

ucapannya tentu akan berbeda wataknya dengan tokoh yang menggunakan gaya bahasa sindiran ataupun pertentangan dan perbandingan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, 2010:4). Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selanjutnya, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Data penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Suci Zahrana* yang diterbitkan oleh Ihwah Publishing House, Bandung tahun 2008 sebanyak 216 halaman. Penyunting naskah Ali Muakhir dan Salman Iskandar.

C. PEMBAHASAN

1. Struktur Novel

a. Penokohan

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini antara lain sebagai berikut.

Zahrana adalah tokoh utama yang berperan penting dalam novel ini. Ia adalah seorang gadis yang cantik, pintar, santun, pekerja keras dan berprestasi yang gemilang. **Lina** adalah sahabat baik Zahrana yang selalu ada

di saat dia susah, yang memberikan ketenangan kepadanya. **Pak Sukarman** adalah dekan fakultas tempat dimana Zahrana mengajar. Pak Karman dikenal sebagai dosen yang bermoral jelek dan tidak beradab. **Bu Marlin** adalah pembantu dekan tiga yang baik terhadap Zahrana. Dialah orang yang menarik Zahrana untuk mengajar di Fakultas tersebut. **Pak Munajat** adalah ayah Zahrana yang bekerja sebagai pesuruh di sebuah kantor kelurahan di daerah Semarang. **Bu Nuriyah** adalah ibu Zahrana yang memiliki kelembutan hati. Ia bangga sekali melihat keberhasilan anak semata wayangnya, namun ia juga menginginkan sekali melihat anaknya tersebut menikah. **Nina** adalah mahasiswa Zahrana yang cantik dan pintar serta sangat perhatian terhadap zahrana. **Rahmad** adalah calon suami Zahrana yang berprofesi sebagai penjual kelupuk keliling namun memiliki akhlak yang baik dan saleh.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur inkonvensional. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

c. Latar

Latar adalah keterangan yang melukiskan situasi, keadaan yang berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana/keadaan sosial saat terjadinya peristiwa.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel ini adalah sebagai orang ketiga. Ia adalah narator dalam cerita ini namun tidak muncul di dalam cerita.

2. Jenis Gaya Bahasa Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy

Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdiri dari gaya bahasa personifikasi sebanyak 8 buah, gaya bahasa simile sebanyak 4 buah, gaya bahasa alegori sebanyak 3 buah, gaya bahasa metafora sebanyak 12 buah, gaya bahasa

satire sebanya 2 buah, gaya bahasa parabel sebanya 2 buah, gaya bahasa sinisme sebanyak 2 buah, gaya bahasa alusi sebanyak 3 buah, gaya bahasa eponim sebanyak 1 buah, gaya bahasa ironi sebanyak 1 buah, gaya bahasa sarkasme sebanyak 5 buah, dan gaya bahasa antonomasia sebanyak 2 buah dan paronomasia 1 buah. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 13 gaya bahasa sebagai berikut.

a. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Gaya bahasa simile pada novel ini terdapat 4 kutipan. Adapun kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) “Tetapi entah kenapa ia merasa *seperti kabut tebal* yang menyesak di dadanya sehingga rasa bahagiannya tidak bisa dirasakan seutuhnya”, (hal, 1).

Pada kutipan di atas gaya bahasa personafikasi ditandai dengan kata *seperti*. Pada kutipan tersebut nampak kalimat yang membandingkan sesuatu seolah-olah dia sama. Pada kutipan di atas dapat dilihat suatu proses perbandingan.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Dalam novel ini gaya bahasa metafora terdapat 9 buah kutipan sebagai berikut.

- (5) “Setelah wisuda kedua dari Universitas swasta di bidang sipil, ia mulai merasakan *buah keseriusannya* belajar”, (hal, 11).

Gaya bahasa metafora pada kutipan-kutipan di atas tampak pada kutipan-kutipan berikut. . Pada kutipan, penggunaan gaya bahasa metafora

ditandai dengan kata “buah keseriusannya” artinya disini adalah kerja keras yang membuahkan hasil.

c. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Pada novel ini terdapat 3 buah gaya bahasa alegori sebagai berikut.

(10) “Bukan mendung, bukan petir yang menyambar dan juga bukan hujan yang membuat hatinya gamang”, (hal, 2).

Kutipan-kutipan di atas masing-masing memiliki makna kiasan. Pada kutipan 10, maksudnya adalah ketakutan yang ia rasakan bukanlah dari keadaan alam yang sedang terjadi, namun ada hal lain yang membuat hatinya gamang yaitu kedua orang tuanya.

d. Parabel

Parabel (*parabola*) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Pada novel ini gaya bahasa parabel ditemukan sebanyak 2 buah.

(13) “Wajah sejuk sahabatnya terbayang di pelupuk matanya. Ia sangat beruntung punya sahabat sebaik lina. Meneduhkan di kala gelisah, mengobati dikala sakit, dan mesra dikala bahagia”, (hal, 21).

Pada kutipan-kutipan di atas dapat dilihat penggunaan gaya bahasa parabel. Kutipan di atas menyampaikan kebaikan atau sifat yang dimiliki seseorang.

e. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi yang digunakan dalam novel *Cinta Suci* Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 8 kutipan, dapat dilihat pada kutipan berikut.

(15) “Mendung *menggantung*. Langit kelam. Gerimis perlahan *turun*. Titik-titik air membasahi tanah, aspal, rerumputa, genting, juga landasan terbang. Gerimis terus *turun*”, (hal, 1).

Pada kutipan di atas gaya bahasa personifikasi ditandai dengan kata *menggantung*, *pesawat bergeak mundur menjauhi*, *guntur yang menyambar-nyambar dan daun menari-nari*, serta *lawang sewu berdiri megah*, maka kutipan-kutipan berikut termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal ini hanya dapat dilihat dalam dunia hayalan saja.

f. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Gaya bahasa alusi pada novel ini ditemukan sebanyak 3 buah yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

(21) “wajar jika bandara yang *berbentuk naga raksasa itu dinobatkan sebagai bandara terbesar di dunia*”. (Hal, 51).

Kutipan-kutipan di atas menggunakan gaya bahasa alusi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 21 yang ditandai dengan kata “naga raksasa” sebutan naga raksasa ini digunakan untuk menyebutkan bandara terbesar yang ada di Beijing.

g. Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk

menyatakan sifat itu. Gaya bahasa eponim dalam novel ini detumakan sebanya 1 buah yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

(24) “diantaranya adalah *Sun Zhu* yang dikenal sebagai pakar strategi perang, yang taktik dan jurusnya masih relevan dipakai sampai sekarang. Bahkan diadopsi oleh perusahaan-perusahaan raksasa dalam menjalankan pertempuran bisnisnya”.

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa nama “Sun Zhu” masih dipakai dalam sebagai taktik perang dan nama untuk sebuah jurus. Sun Zhu adalah orang yang menciptakan taktik dan jurus tersebut.

h. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Gaya bahasa antonomasia yang terdapat pada novel ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(26) “ia adalah *orang nomor satu* di Fakultas Teknik”, (hal,134).

Pengarang menggunakan gaya bahasa antonomasia dengan maksud ingin mengganti nama dekan dengan sebutan orang nomor satu.

i. Ironi

Bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa ironi dalam novel Cinta Suci Zahrana ini ditemukan sebanyak 1 buah. Adapun gaya bahasa tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

(28) “mereka dipermainkan para pemilik modal dan *tengkulak*”(hal, 88).

Pada kutipan dapat dilihat gaya bahasa ironi yang ditandai dengan kata “tengkulak”. Tengkulak di sini bukanlah sebutan untuk tumbuhan, namun tengkulak disini adalah sebutan untuk sebuah panggilan kepada pedagang yang mengambil untung dari kerugian petani.

j. Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dalam novel Cinta Suci Zahrana ini terdapat beberapa gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam novel ini sebanyak 2 buah diantaranya sebagai berikut.

(29) “ngak usah basa-basi Mbak. Jawab aja ngak enak. Mobil kayak gitu apa enaknya, kayak naik gerobak dikasih bensin”. Cerocos Santi. (hal, 29)

Gaya bahasa sinisme berfungsi untuk menyampaikan sebuah sindiran dengan langsung dan secara sinis tanpa menghiraukan lawan bicara. Gaya bahasa sinisme dapat dilihat pada kutipan-kutipan di atas. Pada kutipan 29, nampak dengan jelas bagaimana santi menyampaikan sindiran yang ia lontarkan.

k. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran yang kasar dan menyakitkan. Dalam novel Cinta Suci Zahrana ini terdapat 5 buah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa berikut dapat dilihat pada kutipan ini.

(31) “dan monster yang mengirimsn aroma ketakutan itu bernama Sukarman”, (hal, 153).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 31, yang mengungkapkan kemarahan dengan menyamakan manusia dengan sebuah monster yang menakutkan.

l. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Pada novel ini gaya bahasa satire ditemukan sebanyak 2 buah kutipan sebagai berikut.

(35) “Kalau kamu tetap ngotot ingin belajar di Jogja, itu artinya kamu sendiri yang meminta agar kami mengikhhlaskan kamu, seolah-olah kami tidak memiliki anak lagi’ (hal, 12).

Pada kutipan-kutipan di atas adalah ungkapan atau kalimat yang mengkritik atau menolak suatu hal. Terbukti pada kutipan 35, kutipan tersebut menceritakan tentang ketidakikhhlasan orang tua terhadap kepergian anaknya.

m. Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang mempergunakan kemiripan bunyi. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini terdapat 1 buah gaya bahasa paronomasia. Antara lain sebagai berikut.

(37) “sekarang yang ia pikirkan adalah bagaimana menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya *untuk hidup dikampung abadi, yaitu kampung akhirat*’, (hal, 144).

Pada kalimat kutipan di atas adalah kalimat yang menunjukkan persamaan bunyi. Persamaan bunyi pada kalimat di atas terdapat pada kata “kampung”. Fungsi gaya bahasa paronomasia adalah untuk menentukan persamaan bunyi dalam suatu kalimat.

3. Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy.

Fungsi gaya bahasa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah untuk memberikan kesan indah pada bahasa yang digunakan dalam cerita. Fungsi tersebut antara lain fungsi memperindah, fungsi mempertegas, fungsi sindiran, fungsi persamaan dan fungsi perbandingan.

➤ Kalimat yang mengandung fungsi memperindah dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

“sekarang yang ia pikirkan adalah bagaimana menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya *untuk hidup dikampung abadi, yaitu kampung akhirat*”, (hal, 144).

- Kalimat yang berfungsi untuk mempertegas suatu ucapan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

“Siapa yang menginginkan dunia, maka ia harus punya ilmu. Dan siapa yang menginginkan keduanya maka ia harus punya ilmu”, (hal, 10).

- Kalimat yang berfungsi sebagai sindiran ucapan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

“apa kabar perawan tua?” kelapa itu semakin tua semakin banyak santanya, banggalah menjadi perawan tua”.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini berjumlah 13 gaya bahasa, yaitu personafikasi sebanyak 8 buah, gaya bahasa simile sebanyak 4 buah, gaya bahasa alegori sebanyak 3 buah, gaya bahasa metafora sebanyak 12 buah, gaya bahasa satire sebanyak 2 buah, gaya bahasa parabel sebanyak 2 buah, gaya bahasa sinisme sebanyak 2 buah, gaya bahasa alusi sebanyak 3 buah, gaya bahasa eponim sebanyak 1 buah, gaya bahasa ironi sebanyak 1 buah, gaya bahasa sarkasme sebanyak 5 buah, dan gaya bahasa antonomasia sebanyak 2 buah dan paronomasia 1 buah. Ada beberapa gaya bahasa kiasan yang tidak terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy karena tidak adanya kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

Pengarang menggunakan gaya bahasa personafikasi bermaksud menggambarkan benda-benda mati berbuat seperti manusia. Pengarang menggunakan gaya bahasa simile bermaksud untuk membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain. Penggunaan gaya bahasa metafora bermaksud untuk membandingkan secara langsung. Gaya bahasa alegori digunakan dengan maksud menyampaikan kiasan dengan mengandung makna. Gaya

bahasa satire digunakan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Gaya bahasa parabel digunakan dengan maksud menyampaikan kiasan yang berisi suatu moral atau kebaikan. Penggunaan gaya bahasa sinisme bermaksud untuk mengejek terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Penggunaan gaya bahasa alusi bermaksud untuk menyamakan suatu tempat, orang yang dihubungkan dengan sifat tertentu. Penggunaan gaya bahasa antonomasia bermaksud untuk menggantikan nama diri atau nama gelar resmi atau jabatan.

Daftar Rujukan

- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2013. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Pondok Pesantren Basmala.